

## Persepsi Masyarakat terhadap Guru Anak Usia Dini Laki-Laki di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

*Community Perceptions of Male Early Childhood Teachers in Kawalu District, Tasikmalaya City*

Budi Rachman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Modern Ngawi, Indonesia

\* Correspondence e-mail: budirachman982@gmail.com

### Article history

Submitted: 2023/11/14; Revised: 2023/12/14; Accepted: 2024/01/21

### Abstract

This research is motivated by the low population of male early childhood school teachers which results in a low level of masculine roles for children while they are at school. Community assessment of male early childhood school teachers is an inseparable part of the high and low population of male early childhood school teachers in early childhood school units. In line with that, this research aims to look at the public's perception of male PAUD teachers in Kawalu District, Tasikmalaya City. By knowing the public's perception of male early childhood school teachers, it is hoped that this research can be a stimulus to increase the presence of male teachers in early childhood school units. The approach taken in this research is a quantitative approach with a descriptive survey method. The research tool used was a questionnaire with a Likert scale. The research data was processed using descriptive statistics. The results of the research show that the community has a positive perception of the presence of male early childhood school teachers, the community considers that male early childhood school teachers can act as masculine figures and act as substitutes for fathers while their children are at school. The community also considers that male early childhood school teachers have quite challenges as professional early childhood school teachers. Ultimately, the community hopes that there will be an increase in the population of early childhood school teachers in early childhood school units, especially Kawalu District, Tasikmalaya City.

### Keywords

Community Perception; Male Early Childhood Teachers; Motivation



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Brantara dalam Akbar et al. (2020) menyatakan bahwa Pendidikan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidikan bagian penting dalam proses kehidupan manusia dengan tidak memandang gender. Siapapun memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal di pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi (Waham et al., 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan prasekolah yang menjadi pengalaman pertama secara formal maupun nonformal bagi anak dalam mengenyam pendidikan, pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan serta keterampilan anak, sesuai dengan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Agustina et al., 2023).

“Pada bab 1 pasal 1 ayat 14 dalam Sujiono and Sujiono (2019) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Anak usia dini berada dalam fase tumbuh kembang yang akan menjadi fondasi dan menentukan fase kehidupan di masa yang akan datang, perkembangan yang dialami anak usia dini berlangsung secara cepat dan pesat sesuai dengan karakteristik anak itu sendiri (Khairi, 2018). Selaras dengan itu Permen Nomor 146 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah warisan bangsa yang kreatif, sedangkan usia dini adalah masa untuk anak menghabiskan sebagian besar waktu bermain dalam efektivitas pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak dipastikan belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, anak membutuhkan figur lain pemenuhan keberlangsungan hidup, orang tua sebagai subjek terdekat dengan anak adalah figur yang paling bertanggungjawab. Sejalan dengan itu masyarakat memandang bahwa seorang ibu lebih bertanggungjawab dalam mengurus anak dan keluarga, sedangkan seorang ayah lebih terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi, singkatnya ibu lebih kepada pemenuhan kebutuhan

batin anak, dan ayah lebih kepada pemenuhan kebutuhan perlindungan (Wahyuni et al., 2021).

Halverson (2004) berpendapat bahwa ayah memiliki tiga tanggung jawab utama terhadap anaknya; Pertama, mengenalkan tuhan dan agama. Kedua, menjadi figur sebagai seorang pemimpin. Ketiga, membentuk disiplin terhadap anak. Sedangkan seorang ibu bertanggungjawab atas urusan rumah tangga, kendati memilih sambil bekerja. Tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak adalah tanggung jawab bersama dengan peran yang berbeda. Kartono (1995), menyebutkan beberapa kewajiban orang tua terhadap anak diantaranya adalah mendidik dan mengasuh termasuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Sedangkan Mappiere (1990) dalam Dewi (2013) menyebutkan orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk mental/moral, orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat.

Farquhar et al. (2006) menyatakan bahwa anak-anak di tahun-tahun pembentukan mereka menghabiskan hingga 50 jam seminggu di lingkungan sekolah, artinya hampir separuh pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh guru di sekolahnya. Untuk memenuhi keseimbangan figur ayah dan ibu selama anak di sekolah, maka keseimbangan guru laki-laki dan perempuan di satuan PAUD seharusnya juga menunjukkan keseimbangan (Asfahani, 2019). Keseimbangan gender guru di satuan PAUD merupakan bentuk kelengkapan figur laki-laki dan figur perempuan bagi anak, sifat feminim dan sifat maskulin dari pribadi perempuan dan laki-laki harus saling melengkapi dan tidak bisa dipenuhi oleh individu masing-masing berdasarkan gender (Warin, 2019).

Kebutuhan anak akan figur laki-laki dan perempuan selama di sekolah tidak dapat berlangsung dengan baik, hal ini dibuktikan dengan data di lapangan yang menunjukkan hanya terdapat 4% jumlah guru laki-laki dan 96% guru perempuan dari 356.779 seluruh jumlah guru yang terdata di pusat data statistik pendidikan anak usia dini (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2020); (Mâță Liliana et al., 2023). Secara spesifik Kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya yang merupakan tempat penelitian menunjukkan data yang bersumber dari kemendikbud dan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, terdapat 61 lembaga PAUD dengan guru PAUD laki-laki hanya terdapat 7 orang dibandingkan guru perempuan yang dengan jumlah 309 orang, artinya hanya terdapat 2,26% guru laki-laki dari jumlah guru secara keseluruhan.

Tinggi rendahnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD dipengaruhi oleh penilaian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah and Ngaisah (2023) menyatakan bahwa masyarakat tidak menyetujui kehadiran laki-laki di satuan PAUD

dilihat dari sudut pandang bahwa laki-laki tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk menghadapi anak, laki-laki membutuhkan pekerjaan dengan penghasilan finansial yang menjanjikan, laki-laki dikhawatirkan melakukan tindakan seksual terhadap anak dan laki-laki dianggap tidak mampu menangani anak dengan jumlah yang banyak dalam satu waktu. Maulana et al. (2020) menyebutkan bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD dipandang tidak wajar, dan menganggap bahwa kehadiran guru perempuan sudah paling benar dan membudaya. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa perempuan terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, sehingga tidak wajar jika laki-laki yang lebih menyukai tantangan bekerja sebagai guru PAUD (Putri et al., 2022). Atika and Purnamasari (2019) menyebutkan bahwa perempuan dianggap lebih kreatif dan memiliki perhatian yang lebih dibandingkan laki-laki. Sedangkan Mukhlis (2019) juga menyebutkan bahwa laki-laki tidak memiliki cukup kemampuan seperti perempuan untuk menjadi guru PAUD.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menyebutkan bahwa anak membutuhkan figur laki-laki selama di sekolah sebagai pengganti peran ayah di rumah, namun terhambat dalam implementasi dibuktikan dengan fakta rendahnya populasi guru PAUD laki-laki disertai dengan rendahnya kepercayaan masyarakat akan kehadiran guru laki-laki di PAUD, peneliti menganggap perlu dilakukan sebuah penelitian yang melihat secara mendasar bagaimana sebetulnya masyarakat mempersepsikan PAUD sebagai rumah kedua bagi anak, bagaimana masyarakat mempersepsikan pembagian tugas ayah dan ibu, bagaimana masyarakat mempersepsikan guru sebagai pengganti orang tua selama anak di sekolah, bagaimana masyarakat mempersepsikan kemampuan guru laki-laki berdasarkan pengalaman dan pengamatan, sehingga pada muaranya bagaimana masyarakat mempersepsikan guru PAUD laki-laki itu sendiri.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Burns dan Bush dalam (Priadana & Sunarsi, 2021) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan ciri khas menunjukkan angka angka sebagai bentuk data. Adapun metode yang digunakan adalah metode survei, menyebutkan bahwa metode survei deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mencatat fenomena yang terjadi saat ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif sehingga peneliti dapat menjelaskan hasil penelitian terkait dengan "Persepsi Masyarakat terhadap Guru Anak Usia Dini Laki-Laki di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya".

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ada masyarakat Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Mengingat rendahnya guru laki-laki di tempat penelitian, disertai dengan kebutuhan ciri khas responden dalam penelitian maka peneliti mengambil sampel dari populasi yang ada dengan teknik sampel purposive. Arikunto (2014) menyebutkan bahwa purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, tetapi berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Berhubungan dengan itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat sekolah (guru dan orang tua) yang dimana di sekolah tersebut terdapat guru laki-laki, Pengambilan keputusan dimaksudkan agar masyarakat menjawab angket sesuai dengan pengalaman melihat kinerja guru PAUD Laki-laki. Berikut sampel penelitian yang diambil:

Tabel 1. Data sekolah yang terdapat guru paud laki-laki

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Laki-Laki	Jumlah Responden
1	DARUSSALAM	1	24
2	SPS TA'AM AT-TAUFIQ	1	27
3	RA AL-IHYA	2	31
4	RA AL-IKHWAN	3	34

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. *Persepsi Masyarakat Terhadap PAUD*

*Tabel Kategori Persentase  
Persepsi Masyarakat Terhadap PAUD*

Skor	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
36-42	15	12,93%	Sangat Positif
29-35	79	68,10%	Positif
22-28	22	18,97%	Cukup Positif
15-21	-	-	Negatif
8-14	-	-	Sangat Negatif
Jumlah	116	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa 79 orang (68,10%) dari 116 responden secara keseluruhan mempersepsikan PAUD dalam kategori positif. Artinya masyarakat menganggap bahwa PAUD sebagai rumah kedua bagi anak dalam rangka pemberian pondasi tumbuh dan kembangnya. PAUD memiliki program terencana dengan pendidik memiliki kompetensi. Hal ini sejalan dengan Farquhar et al. (2006) yang menyatakan bahwa anak-anak di tahun-tahun pembentukan mereka menghabiskan hingga 50 jam seminggu di lingkungan sekolah, artinya sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah.

### 3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Tabel 2. Kategori persentase persepsi masyarakat terhadap tugas dan tanggungjawab orangtua terhadap anak

Skor	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
16-18	18	15,52%	Sangat Positif
13-15	42	36,20%	Positif
10-12	44	37,93%	Cukup Positif
7-9	10	8,62%	Negatif
4-6	2	1,73%	Sangat Negatif
Jumlah	116	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan tugas dan tanggungjawab orangtua terhadap anak dalam kategori positif dan cukup positif, yaitu 42 orang (36,20%) serta 44 orang (37,93%) dari 116 responden secara keseluruhan. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik akan pembagian tugas dan tanggung jawab orang tua dari sudut pandang ayah dan ibu. Berdasarkan butir pernyataan dalam angket, masyarakat memahami bahwa ayah memiliki sifat maskulin dan ibu memiliki sifat feminim untuk membedakan bahwa ayah lebih kepada pemenuhan lahir dan ibu lebih kepada pemenuhan batin.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa sifat feminim dan sifat maskulin dari pribadi perempuan dan laki-laki harus saling melengkapi dan tidak bisa dipenuhi oleh individu masing-masing berdasarkan gender (Warin, 2019). Selain itu masyarakat memandang bahwa seorang ibu lebih bertanggungjawab dalam mengurus anak dan keluarga, sedangkan seorang ayah lebih terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi, singkatnya ibu lebih kepada pemenuhan kebutuhan batin anak, dan ayah lebih kepada pemenuhan kebutuhan perlindungan (Ulfa et al., 2021).

### 3.3. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Guru

Tabel 3. Kategori Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Guru

Skor	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
23-27	3	2,59%	Sangat Positif
18-22	95	81,90%	Positif
13-17	17	14,65%	Cukup Positif
8-12	1	0,86%	Negatif
3-7	-	-	Sangat Negatif
Jumlah	116	100%	

Tabel diatas *menunjukkan* bahwa sebagian besar responden mempersepsikan peran guru dalam kategori positif, yaitu 95 orang (81,90%) dari 116 responden secara keseluruhan. Dikaitkan dengan pernyataan yang dimuat dalam angket penelitian, masyarakat memahami bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik dan figur pengganti ayah dan ibu selama anak di sekolah. Masyarakat merasa lebih tenang apabila anak dimasukkan ke sekolah sejak dini, sehingga anak mendapatkan pelayanan yang terprogram dalam rangka tubuh dan kembang untuk menatap kesiapan kehidupan di masa mendatang.

Hal diatas sejalan dengan undang-undang no 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

### 3.4. Persepsi Masyarakat Terhadap Kemampuan Guru PAUD Laki-Laki

Tabel 4. Kategori persentase persepsi masyarakat terhadap kemampuan guru PAUD laki-laki

Skor	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
36-43	3	2,59%	Sangat Positif
29-35	95	81,90%	Positif
22-28	18	15,51%	Cukup Positif
15-21	-	-	Negatif
8-14	-	-	Sangat Negatif
Jumlah	116	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan kemampuan guru PAUD laki-laki dalam kategori positif, yaitu 95 orang (81,90%) dari 116 responden secara keseluruhan. Artinya masyarakat menganggap bahwa guru PAUD laki-laki memiliki kompetensi yang cukup untuk mampu menjadi guru PAUD berdasarkan penilaian langsung dari hasil pengamatan atas guru PAUD laki-laki yang ada di kecamatan kawalu kota Tasikmalaya. Masyarakat mempersepsikan bahwa guru PAUD laki-laki yang ada menunjukkan sifat sabar, penyayang dan memberikan contoh tegas kepada anak sebagai seorang laki-laki. Sehingga guru PAUD laki-laki mampu memberikan pengaruh positif bagi tumbuh kembang anak dari sudut pandang gender.

Temuan ini mematahkan peneltian Fadillah and Ngaisah (2023) yang menyatakan bahwa laki-laki tidak memiliki kesabaran yang cukup untuk menghadapi anak sehingga masyarakat tidak percaya jika laki-laki menjadi guru PAUD, namun di bagian yang lain temuan diatas sejalan dengan hasil penelitian Fadillah and Ngaisah (2023) bahwa profesi guru PAUD tidak memberikan kecukupan dari sisi finansial. Dalam penelitian lain laki-laki yang lebih menyukai tantangan dalam dunia kerja, memiliki ruang untuk mengekspresikan figur maskulin sebagai guru PAUD (Putri et al., 2022), artinya guru PAUD laki-laki dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi guru PAUD.

### 3.5. Persepsi Masyarakat Terhadap Guru PAUD Laki-Laki

Tabel 5 Kategori persentase persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki

Skor	Frekuensi	Presentase	Interpretasi Penilaian
106-125	9	7,76%	Sangat Positif
86-105	97	83,62%	Positif
66-85	10	8,62%	Cukup Positif
46-65	-	-	Negatif
25-45	-	-	Sangat Negatif
Jumlah	116	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden mempersepsikan guru PAUD laki-laki dalam kategori positif, yaitu 95 orang (83,62%) dari 116 responden secara keseluruhan. Artinya masyarakat mempersepsikan bahwa guru PAUD laki-laki dibutuhkan sebagai pengganti peran ayah selama anak di sekolah, bahkan masyarakat mendorong untuk peningkatan populasi guru PAUD, hal

ini didasarkan atas kepercayaan masyarakat terhadap kinerja guru PAUD laki-laki yang sudah ada, masyarakat menilai bahwa guru PAUD laki-laki dianggap sebagai figur maskulin yang positif bagi anak, masyarakat tidak khawatir akan kekerasan seksual terhadap anak selama kegiatan berada di ruang lingkungan sekolah. Selain itu, masyarakat memahami bahwa laki-laki membutuhkan tantangan yang lebih besar dalam kesehariannya, akan tetapi masyarakat mempersepsikan bahwa profesi guru PAUD juga memiliki tantangan yang cukup untuk laki-laki.

Selaras dengan itu persepsi masyarakat di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya terhadap guru PAUD laki-laki mematahkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadillah and Ngaisah (2023) menyatakan bahwa masyarakat menganggap laki-laki dikhawatirkan melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak, sedangkan dalam hasil penelitian masyarakat tidak terlalu mengkhawatirkan hal demikian selama kegiatan di dalam ruang lingkup sekolah. Maulana et al. (2020) menyebutkan bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD dipandang tidak wajar, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan persepsi masyarakat bahwa guru laki-laki diharapkan ada peningkatan populasi. Pada muaranya masyarakat menganggap bahwa guru laki-laki memiliki kemampuan dan peran tersendiri untuk menjadi guru PAUD sehingga bertentangan dengan Mukhlis (2019) yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak memiliki cukup kemampuan seperti perempuan untuk menjadi guru PAUD.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya mengenai persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat memberikan persepsi yang positif terhadap guru PAUD laki-laki. Masyarakat mengharapkan adanya peningkatan populasi guru PAUD Laki-Laki di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Selain itu masyarakat menganggap bahwa guru PAUD laki-laki memiliki kemampuan yang tidak bisa dibandingkan dengan guru perempuan sebagai guru PAUD. Masyarakat juga menilai bahwa guru laki-laki memiliki peranan yang sangat penting sebagai peran maskulin atau pengganti ayah selama anak di sekolah. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian yang jangkauannya setingkat kecamatan untuk itu peneliti memberikan saran agar dilakukan penelitian lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas secara bertahap. Melalui penelitian ini, peneliti mampu memberikan gambaran kepada masyarakat dan guru PAUD laki-laki bahwa kehadiran guru PAUD laki-laki diharapkan oleh masyarakat dengan diiringi kelayakan pendapatan finansial bagi laki-laki sebagai kepala keluarga.

## REFERENSI

- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. *At-Tarbatwi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Akbar, F., Sudargo, S., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Gaya Belajar, Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(4). <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i4.6123>
- Arikunto, S. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). Persepsi Orang tua Terhadap layanan Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 84.
- Dewi, L. A. K. (2013). *Hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai* UNIVERSITAS AIRLANGGA].
- Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Persepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–73.
- Farquhar, S., Cablk, L., Buckingham, A., Butler, D., & Ballantyne, R. (2006). Men at work: Sexism in early childhood education. *Childforum Research Network, Porirua*.
- Halverson, C. (2004). *Maverick autobiographies: women writers and the American West, 1900-1936*. Univ of Wisconsin Press.
- Kartono, K. (1995). Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan, Cet. V, (Bandung: Mandar Maju.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23-32.
- Măță Liliana, Asfahani A, & Mariana M. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi guru perempuan dalam pendidikan anak usia dini: Persepsi stakeholder. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117-134.

- Musawwamah, M., Maimun, M., Hariyanto, E., Supraptiningsih, M., & Taufiq, M. (2023). Pencegahan Perkawinan Anak: Regulasi dan Implementasi di Indonesia dan Malaysia. In: Bintang Semesta Media.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2019/2020*. <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>.
- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88-99.
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. N. (2019). Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak.
- Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 24–31.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Warin, J. (2019). Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: Gender balance or gender flexibility. *Gender and Education*, 31(3), 293-308.